

PEMETAAN TRADISI LISAN DI PROVINSI JAMBI

The Mapping of Oral Traditions in Jambi Province

Ade Kusmana¹, Ernanda¹, Julisah Izar¹, Sean popo Hardi²

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi

²Komunitas Gemulun Indonesia

Pos-el: dr.akusmana@gmail.com, ernanda@unja.ac.id, julisahizar@unja.ac.id,
popohardi@yahoo.co.id,

Naskah diterima: 4 April 2020 ; direvisi: 31 Mei 2020; disetujui: 15 Juni 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan tradisi lisan yang ada di Provinsi Jambi Khususnya di Kabupaten Batanghari dan Sarolangun. Data dalam penelitian ini adalah data tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal dan tradisi lisan non verbal. Analisis data dalam penelitian pemetaan tradisi lisan ini diperlukan metode triangulasi agar temuan-temuan penelitian dicek oleh beberapa ahli yang mampu memberikan analisis dan interpretasi. Hasil analisis dan interpretasi akan dapat memperkuat kebenaran hasil penelitian. Triangulasi penganalisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga stakeholder kebudayaan, yakni Lembaga Kebudayaan, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat pemilik tradisi. Terakhir, data dianalisis berdasarkan pemetaan data temuan yang dibagi ke dalam klasifikasi letak geografis dan jenis tradisi lisan tersebut. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa jenis tradisi lisan di kabupaten Batanghari diantaranya : tradisi verbal Dadung, Tapa Malenggang, tradisi lisan setengah verbal antaranya Ngarak Garudo tradisi lisan non verbal antaranya Gulai Talang dan Kue Padamaran. Sedangkan di kabupaten Sarolangun, tradisi lisan verbal diantaranya Biduk Sayak, setengah verbal diantaranya Besale. Tradisi lisan non verbal diantaranya peralatan tradisional anatara lain *Ambung*, *Lukah*, dan *Jalo*.

Kata kunci : tradisi lisan, pemetaan, Jambi.

Abstract

This study discusses the oral traditions that exist in Jambi Province, especially in Batanghari and Sarolangun Regencies. The data in this research are oral tradition, part of oral tradition and non oral tradition. Data analysis in this oral tradition is monitoring research requires triangulation method. So, the research findings are checked by several experts who are able to provide analysis and interpretation. The results of the analysis and interpretation will be able to prove the truth of the research results. The analysis triangulation in this study consisted of three stakeholders, namely the Cultural Institute, the Regional Government, and the community who owned the tradition. Finally, the data are analyzed based on the mapping of findings data divided into geographical classification and types of oral traditions. Oral traditions in Batanghari regency is Dadung. Half oral tradition is Tapa Malenggang and Ngarak, Garudo oral traditions and non verbal oral tradition is Gulai Talang and Padamaran cake. While in Sarolangun District, oral tradition is Biduk Sayak, half oral is Besale. Non verbal traditions is permitted oral traditional equipment such as Ambung, Lukah, dan Jalo.

Key Words: Oral Tradition, The mapping, Jambi.

PENDAHULUAN

Ancaman kepunahan tradisi lisan merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat. Hal itu merupakan

bentuk kedinamisan tradisi lisan.

Persoalannya adalah apakah kita

mempunyai catatan tentang tradisi lisan

tersebut untuk melihat masa lalu dan

menatap masa depan. Bagaimana kehidupan nenek moyang kita dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Bagaimana teknologi dan pikiran nenek moyang kita dalam melihat alam semesta. Bagaimana pola hidup masyarakat tradisi. Oleh karena itu, pemetaan tradisi lisan sangat diperlukan sebagai langkah awal untuk melihat kondisi tradisi lisan saat ini.

Berdasarkan data di lapangan, Jambi memiliki beragam tradisi lisan. Hampir setiap daerah di Jambi memiliki tradisi lisan yang masih berfungsi bagi masyarakatnya. Tradisi tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk seperti ritual adat, tari-tarian, tuturan, cerita rakyat, arsitektur, obat-obatan, makanan tradisional, pengetahuan tradisional, dan peralatan tradisional. Semua tradisi lisan tersebut masih belum terdata dan terpetakan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memetakan tradisi lisan berdasarkan jenis dan daerah persebarannya. Penelitian ini sebagai upaya untuk menyelamatkan tradisi lisan dari kepunahan. Sehingga bila ingin menyaksikannya nanti, kita dapat langsung menuju tempat di mana tradisi lisan itu tumbuh dan berkembang.

Upaya penyelamatan tradisi lisan hingga saat ini sudah dilakukan oleh pemerintah dengan cara menetapkannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTB) melalui Kemdikbud. Tahun 2018 ada sembilan karya budaya dari Jambi yang ditetapkan. Karya budaya yang sudah ditetapkan berasal dari berbagai Kabupaten di Provinsi Jambi. Tahun 2018 WBTB yang telah ditetapkan dari Kota Sungai Penuh yaitu *kenduri sko*, *rangguk kumun*, *iyo-iyo*, *lapaik*, dan *ntok awo*. Sedangkan WBTB dari Kerinci yaitu *tutauh lempurdan ngangoah imo*. Adapun WBTB dari Merangin yaitu *ompek gonjie limo gonopdan* perkampungan rumah tuo rantau panjang.

Sejak tahun 2013-2018, Jambi telah menetapkan puluhan WBTB. Salah satu di antaranya, *tari elang*, *tari anggut*, *tari tupai jenjang*, *tari piring tujuh*, *tari kadam*, *tari pisang*, dan *tari besayak*. Sedangkan dalam bentuk ritual yaitu, *upacara asyeik*, dan *besale*. Dalam bentuk kerajinan tradisional yaitu *sebelik sumpah*, *ambung orang rimbo*, *cawot*. Dalam bentuk musik yakni, *musik kromong*, *musik kolinong*, *gambang danau lamo*. Dalam bentuk tuturan yaitu, *tale naek jei*, *tutur*

kuaw, seloko adat, senandung jolo, dan krinok. WBTB yang lainnya yaitu ubat ramuon, belangun, hompongan, betauh, tari kain kromong, kompangan, aksara incung, dan tomboi sialong,

Tradisi lisan setengah verbal yang lain misalnya *mandi syafar*. Tradisi masyarakat Desa AiR Hitam Laut, Tanjabtim satu ini masih sering dilakukan oleh masyarakat pemiliknya. Hampir setiap tahun upacara ini selalu digelar untuk meminta kepada sang kuasa agar terhindar dari segala marabahaya dan penyakit serta mensucikan diri dari dosa. Upacaraini dilakukan dengan cara mencerburkan diri ke laut. Tradisi ini berasal dari masyarakat diaspora Bugis yang tinggal di pintu masuk kawasan Taman Nasional Berbak (TNB).

Tradisi lisan di Sarolangun, Batanghari, sebagian Kabupaten Merangin dan Tebo terdapat tradisi lisan setengah verbal dalam bentuk *Besale*. Ritual ini merupakan ritual pengobatan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam (SAD). Sayangnya, ritual ini terancam hilang karena berbagai faktor. Salah satu faktor yakni sulitnya mencari bahan-bahan ritual yang biasanya didapatkan dari hutan. Faktor yang lain karena

masyarakat SAD sudah beralih menjadi masyarakat desa yang ada di daerah sekitarnya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka tidak lagi dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut: Apakah bentuk-bentuk tradisi lisan masyarakat Melayu di Provinsi Jambi ?, Bagaimana menginventarisir tradisi lisan masyarakat Melayu di Provinsi Jambi? Dan Bagaimana memetakan tradisi lisan masyarakat Melayu di Provinsi Jambi ?

TEORI

Tradisi lisan merupakan produk budaya yang memiliki pewaris, baik pewaris aktif maupun pewaris pasif yang menjaga, memelihara, dan memanfaatkannya. Sebagai bentuk ekspresi spontan, tradisi lisan merupakan rekaman autentik dari keberadaan masyarakat tertentu. Di samping itu, tradisi lisan juga mengungkapkan sentimen paling mendasar dan paling dekat dengan jati diri masyarakat pendukungnya. Pengetahuan tentang tradisi lisan suatu bangsa atau kelompok etnik merupakan modal dasar bagi pemahaman perilaku budaya bangsa atau kelompok etnik bersangkutan (Eugenio dalam Sutarto,

1995:1-22). Tradisi lisan sebagaimana dijelaskan oleh Finnegan (2012: 16) adalah tuturan yang disampaikan secara turun temurun dari generasi kegenerasi hingga direproduksi kembali tuturan tersebut dari ingatan selama berabad-abad. Adapun Lord (2000:1) memberikan batasan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang dimaksud tradisi lisan merupakan semua kebiasaan yang diwariskan melalui medium lisan. Tetapi tidak hanya tuturan lisan melainkan segala kebiasaan yang diwariskan secara lisan meski bentuknya bukan lisan.

Tradisi lisan tidak hanya dipengaruhi oleh agama, tetapi juga dipengaruhi oleh modernitas dan ruang geografis serta ruang etnisitas masyarakat pendukungnya. Apabila terdapat perubahan secara ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tradisi lisan tersebut mengalami percepatan transformasi. Proses transformasi tersebut dapat mempengaruhi fungsi tradisi lisan tersebut. Salah satu fungsi tradisi lisan adalah fungsi estetis, pragmatis, dan fungsi sosial.

Pengungkapan kelisanan dalam tradisi lisan disampaikan dengan

mengandalkan faktor ingatan. Faktor inilah yang menjadi penentu dalam pewarisan tradisi lisan. Apabila tukang tutur tidak lagi dapat mengingat bisa dikatakan proses pewarisan tradisi lisan akan semakin sulit. Namun, apabila ingatan kolektif masyarakat masih kuat, maka tradisi lisan tersebut dapat bertahan dari berbagai faktor kepunahan tradisi tersebut. Artinya, tradisi lisan tersebut masih berfungsi dan terekam baik di memory kolektif masyarakat pemiliknya.

Jenis Tradisi Lisan

Dalam uraian ini, tradisi lisan disejajarkan maknanya dengan ‘sastra lisan’, meskipun kalangan ahli membedakan antara keduanya. Dalam sastra lisan, dibagi menjadi dua jenis yaitu sastra lisan yang lisan (murni) dan sastra lisan yang setengah lisan (Taum, 2011: 64). Pembagian tersebut didasarkan pada pandangan mengenai penampilan (performance) sastra lisan sebagai sebuah seni pertunjukan. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang tidak membutuhkan alat-alat seni lain seperti musik, sedangkan sastra lisan setengah lisan membutuhkan alat-alat kesenian lainnya.

Brunvand (dalam Hutomo, 1991:8-9) membagi tradisi lisan ke dalam tiga

jenis pokok, yakni tradisi verbal, tradisi setengah verbal dan tradisi non verbal. Tradisi verbal mencakup kategori, 1) ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa, dan wasita adi); 2) nyanyian rakyat; 3) bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, gelar-gelar, bahasa sandi); 4) teka-teki dan 5) cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda, sage, cerita jenaka, cerita cabul).

Konsep Pemetaan Tradisi Lisan

Peta adalah sarana informasi (spasial) mengenai lingkungan. Pemetaan adalah suatu proses penyajian informasi muka bumi berdasarkan fakta (dunia nyata) baik bentuk permukaan buminya maupun sumbu alamnya, berdasarkan skala peta, sistem proyeksi peta, serta simbol-simbol dari unsur muka bumi yang disajikan (Jatmiko, 2011). Maka, yang dimaksud dengan pemetaan tradisi lisan adalah suatu proses penyajian informasi yang terkait dengan kondisi dan keberadaan tradisi lisan berdasarkan skala wilayah, serta klasifikasi tradisi lisan berdasarkan jenisnya yaitu tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal dan tradisi lisan non-verbal.

Menurut Dickinson (dalam Hanum, 2013) terdapat beberapa alasan

mengapa suatu data perlu dipetakan antara lain:

1. Melalui peta dapat menimbulkan daya tarik yang lebih besar terhadap objek yang ditampilkan.
2. Melalui peta dapat memperjelas, menyederhanakan dan menerangkan suatu aspek yang dipentingkan.
3. Melalui peta dapat menonjolkan pokok-pokok batasan dalam tulisan atau pembicaraan. Melalui peta dapat dipakai sebagai sumber data bagi yang berkepentingan.
4. Peta sebagai alat komunikasi antara pembuat peta dengan pengguna yang akan memudahkan dalam penyampaian informasi.

Pemetaan tradisi lisan dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai keberadaan dan konsisi tradisi lisan saat ini. Dengan gambaran tersebut, diharapkan dapat memberikan prediksi tentang masa depan tradisi lisan. Serta melalui pemetaan dapat memberi akses informasi dan strategi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan tradisi lisan.

Bentuk Pemetaan

Pemetaan merupakan proses pengumpulan data untuk dijadikan sebagai langkah awal dalam pembuatan peta, dengan menggambarkan

penyebaran kondisi alamiah tertentu secara meruang, memindahkan keadaan sesungguhnya ke dalam peta dasar, yang dinyatakan dengan penggunaan skala peta. Tahapan yang dilakukan dalam proses pemetaan sebagai berikut:

- 1) Tahap pengumpulan data. Tahap ini merupakan tahapan penting dalam proses pemetaan. Data yang dipetakan adalah data tradisi lisan yang berada dan tersebar dalam suatu wilayah tertentu. Pada tahap ini data dikelompokkan menurut jenis dan wilayahnya
- 2) Tahap penyajian data. Tahap ini merupakan upaya melukiskan atau menggambarkan data dalam bentuk tabel sehingga dapat memudahkan pembaca melihat persebaran dan deskripsi tentang data tradisi lisan
- 3) Tahap penggunaan peta. Pada tahap ini yang dimaksud dengan peta adalah hasil deskripsi dalam bentuk tulisan yang memaparkan persebaran tradisi lisan berdasarkan wilayah dan klasifikasi tradisi lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data penelitian akan dikumpulkan dengan metode etnografis yang meliputi metode wawancara dan pengamatan. Metode wawancara

digunakan untuk mendapatkan data tradisi lisan yang verbal, setengah verbal dan non verbal serta data-data penunjang yang terkait dengan tradisi lisan Jambi. Metode pengamatan digunakan untuk melihat data apakah masih berfungsi dan dipertunjukkan di tengah masyarakatnya atau tidak. Kedua metode ini akan saling melengkapi. Data yang tidak dapat diperoleh dengan metode pengamatan akan dilengkapi dengan metode wawancara. Untuk penyajian data, penelitian ini akan dilengkapi dengan metode deskriptif.

Data penelitian ini adalah tradisi lisan yang diklasifikasikan ke dalam tradisi lisan verbal, tradisi lisan sebagian verbal dan tradisi lisan non-verbal.

Analisis data dalam penelitian etnografis dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama penyajian data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Prosedur pertama dilakukan melalui tahapan berikut: 1) reduksi data, 2) sajian data dengan pola gambar matriks dan 3) pengambilan simpulan/ verifikasi yang sifatnya tentatif untuk diverifikasikan baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data (Miles dan Huberman, 1984: 21-25).

Prosedur ke dua dilakukan dengan langkah: 1) transkripsi data hasil rekaman, 2) pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan lokasi penelitian, 3) pendeskripsian tentang tradisi lisan dalam masyarakat yang berdasarkan klasifikasi tradisi lisan, 4) penyimpulan atau pemetaan tentang tradisi lisan dan pembagiannya menurut klasifikasi letak geografis dan jenis tradisi lisan.

HASIL

Bentuk Tradisi Lisan masyarakat melayu Jambi

Hampir semua wilayah di Provinsi Jambi memiliki tradisi verbal/lisan. Tradisi verbal/ lisan yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk nyanyian-nyanyian, pantun, cerita rakyat, nasihat, lagu dan pidato tradisional.

Tradisi setengah verbal yang berkembang pada masyarakat melayu Jambi yakni drama rakyat, tarian rakyat, ritus, permainan rakyat dan adat istiadat setempat yang tercantum di dalam *ico pake adat* tiap desa masing-masing.

Tradisi non verbal makanan tradisional, peralatan tradisional, senjata tradisional, pakaian dan perhiasan tradisional, arsitektur tradisional, kerajinan tradisional .

Pemetaan Tradisi Lisan di Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Pemetaan Tradisi Lisan di Provinsi Jambi berisi peta persebaran tradisi lisan serta deskripsi singkat tentang tradisi lisan dan kondisinya yang terkini kedalam sebuah peta. Adapun pembagiannya yaitu tradisi verbal, setengah verbal dan tradisi non verbal.



Analisis Peta Persebaran Tradisi Lisan di Kabupaten Batanghari



Secara geografis, Batanghari memiliki luas wilayah 5804, 83 km yang terbagi atas 8 kecamatan.

Kabupaten Batanghari dilalui dua sungai besar yaitu sungai Batanghari dan sungai Tembesi. Sungai-sungai inilah yang menjadi jantung kehidupan bagi peradaban masyarakatnya. Kebudayaan masyarakat sekitar pun terpengaruh dari keberadaan sungai besar tersebut. Banyak kebiasaan-kebiasaan masyarakat Batanghari yang kental dengan kebiasaan masyarakat tepian sungai seperti *mandi ke aek* dll.

Tradisi lisan di Kabupaten Batanghari tersebar di berbagai kecamatan. Tradisi lisan di berbagai kecamatan tersebut memiliki keunikannya masing-masing. Berikut merupakan penjelasan mengenai salah satu tradisi lisan baik dalam bentuk verbal, setengah verbal dan non verbal yang hidup dan berkembang di kabupaten Batanghari.

Tradisi Verbal

Hingga saat ini ada beberapa tradisi lisan yang tergolong ke dalam tradisi verbal masih bertahan dan berkembang di Batanghari, salah satunya di kecamatan Pemayung yaitu tradisi verbal *Dadung*. Tradisi ini masih dapat kita saksikan di tengah-tengah masyarakatnya. Meski begitu, penutur yang ada saat ini mayoritas berusia lanjut. Perlu adanya regenerasi

agar tradisi ini mampu bertahan menghadapi tantangan zaman. Usaha itu sudah mulai dilakukan oleh sanggar yang dipimpin Datuk Aziz dengan sanggarnya *Sekapur Sirih* kecamatan Pemayung.

Kecamatan Pemayung memiliki luas 45.454 km yang beribu kota di Jembatan Mas. Kecamatan pemayung terdiri dari 18 desa dan 1 kelurahan. Adapun sungai besar yang melintasi kecamatan Pemayung adalah sungai Batanghari. Dengan begitu, kebiasaan hidup masyarakatnya pun terpengaruh keberadaan sungai tersebut. Misalnya, di situ berkembang beberapa mitos terkait sungai, lubuk larangan, dan beberapa ritual yang dekat dengan sungai batanghari salah satunya berkembang kesenian *Dadung*.

Dadung diperkirakan sudah ada sejak tahun 1870-an di Desa Lubuk Ruso, Kuap, Senaning, Olak Rambahan, Teluk, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari dan sekitarnya. Menurut Datuk Yunus, kala itu ada seorang pemuda bernama *Dadung* yang berasal dari seberang desa. *Dadung* memiliki suara yang bagus dan enak didengar ketika ia melantunkan sebuah syair. Saat itulah semua penduduk ingin menjadi seperti

Dadung. Setiap orang ingin meniru apa yang si Dadung lantunkan tersebut. Siapapun yang meniru lantunan si Dadung mereka menyebut lantunan tersebut dengan nama Dadung. Maka sampai saat ini lantunan tersebut disebut dengan Dadung atau Bedadung.

Awalnya Dadung dimainkan dengan tanpa iringan musik apapun. Seiring waktu, Dadung diiringi dengan piul (biola) dan kemudian diiringi dengan gendang. Pada saat tanpa iringan musik, pedadung hanya mengandalkan olah suara tanpa alat pengeras. Keindahan dadung ditentukan dengan teknik dan keindahan suara seorang pedadung. Biasanya pedadung yang mahir, akan menjadi terkenal dan disukai gadis-gadis kala itu. Maka tidak heran pada saat itu banyak anak muda yang menggemari kesenian Dadung ini untuk menarik hati gadis yang diincarnya.

Dadung biasanya dimainkan dari pukul sebelas malam hingga menjelang waktu subuh dengan memainkan beberapa langgam yang ada. Langgam Dadung yang dipertunjukkan yakni Dadung Mambang, Dadung Dendang Sayang

Rantau Peti, Dadung Ketimang Banjar dan Semawo. Hanya beberapa langgam Dadung tersebut yang masih dapat diingat oleh Pedadung yang tersisa saat ini. Hal tersebut karena eksistensi Dadung saat ini sudah mulai tenggelam.

Biasanya dipertunjukkan saat warga menggelar ritual mandi ke Aek, Nyukur Anak, Nyunat Anak, Nikahan dan Acara Besar lainnya di tengah masyarakat. Pada zaman dahulu, Dadung dipertunjukkan di Balairungsari atau rumah Sangrahan untuk menghibur raja. Selain itu, Dadung juga digelar di dalam rumah atau di halaman rumah warga yang sedang menggelar hajatan.

Pada saat Dadung digelar, tuan rumah biasanya menjamu pedadung tersebut dengan air Jahe, nasi ketan punar, dan kue atau panganan lokal. Air tersebut diminum pada saat pergantian dari pedadung yang satu dengan pedadung yang lain. Air Jahe dipercaya dapat membuat suara pedadung semakin merdu untuk melantunkan Dadung berikutnya.

Dahulu, Dadung dipertunjukkan dengan maksud untuk menyampaikan hasrat remaja dan remaji dengan cara melantunkan syair

yang berbentuk seperti pantun dengan diiringi alat musik piul (biola), gambus dan gendang melayu. Biasanya Dadung dimainkan pada saat malam pengantin. Dadung digunakan sebagai hiburan para gadis yang sedang memarut buah kelapa dan ibu-ibu yang sedang memasak dalam suatu hajatan. Saat ini keberadaan Dadung sudah jarang lagi dipentaskan.

Salah satu tradisi verbal yang berkembang di Batanghari yang lain adalah **Tapa Malenggang**. Tuturan ini berkembang di masyarakat Batanghari selama beberapa generasi. Tuturan tersebut bercerita tentang Mambang Diawan yang merupakan anak raja Sati Menggung dengan Sicindau Laut. Mambang Diawan meminta izin dengan kedua orang tuanya untuk menemui jodohnya di Lubuk Sebidar Alam. Tetapi, untuk menemui jodohnya itu, Mambang Diawan harus menyamar menjadi ikan Tapa Malenggang. Atas izin orang tuanya, dengan syarat membawa adiknya Mambang Bulan (Tapa Kudung) dan Mambang Sakti (Tapa Tembago), pencarian tersebut dimulai. Rintangan demi rintangan selalu dihadapi oleh ketiga kakak beradik tersebut. Mereka harus

menghadapi Ular Sawo, Ular Bide, Labi-labi Putih dan Rajo Mudo.

Masyarakat di sepanjang sungai Batanghari umumnya mengetahui tentang cerita ikan Tapa tersebut. Relasi Interaktif manusia dan Ikan Tapa sudah berlangsung sejak lama. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tuturan verbal yang merujuk pada alam di sekitar aliran sungai Batanghari. Tuturan tersebut merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Sehingga kelestarian ekosistem sungai khususnya menjaga habitat Ikan Tapa dapat berjalan maksimal.

Tradisi Setengah Verbal

Ngarak Garudo merupakan salah satu tradisi setengah verbal yang berkembang di Kabupaten Batanghari. Ngarak Garudo dilakukan oleh empat pemuda dengan mengenakan baju yang terbuat dari karung goni dan macam-macam dedaunan ditempelkan dipakaian mereka. Sambil mengenakan topeng yang terbuat dari Labu, keempat anak muda yang disebut sebagai hulubalang raja, mengawal pengantin baru. Arak-arakan tersebut lebih kurang berjarak satu kilo meter dari rumah pengantin wanita.

Berdasarkan penuturan informan yang memakai Garudo pada saat pernikahan hanya pengantin yang pestanya menyembelih kerbau yang biasanya menggunakan kendaraan “Garudo” ini

Simbol Garudo bagi masyarakat Mersam merupakan kendaraan tertinggi yang digunakan pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Diharapkan dengan menggunakan kendaraan ini, kehidupan rumah tangga mereka akan abadi dan diridhoi Tuhan YME.

Topeng yang digunakan dengan maksud untuk mengusir roh jahat yang akan mengganggu laki-laki dan perempuan agar tidak bersama-sama sebelum menikah. Topeng inilah sebagai simbol wujud iblis yang sering mengganggu muda-mudi yang lagi kasmaran.

Iblis tersebut tidak mengganggu orang yang sedang memikul Garudo, tidak bercampur dengan barisan arak-arakan yang telah diatur didepan perempuan, dan dibelakangnya terdapat pencak silat yang diikuti garudo dan kompangan, tidak boleh drumband.

Tradisi Non Verbal

Tradisi non verbal yang berkembang di Batanghari yang berciri

material misalnya makanan tradisional. Salah satu makanan tradisional yang masih berkembang hingga saat ini adalah *Gulai Talang*. Makanan ini berkembang hampir di semua wilayah di Batanghari khususnya kecamatan Mersam. Namun, hampir semua wilayah mengenal gulai ini.

Asal-usul nama gulai talang karena pada zaman dahulu mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kebun. Di kebun tersebut mereka memasak gulai itu. Karena padanan kata kebun adalah talang, maka gulai yang dimasak disebut gulai talang (gulai kebun).

Gulai ini merupakan gulai dengan bahan baku utama daging bebek yang merupakan hewan peliharaan di kebun. Selain itu, masyarakat biasanya menangkap ayam hutan, kancil dan rusa yang berkeliaran di kebun mereka. Selain itu, campuran bumbu yang digunakan yaitu bawang, cabai, kunyit, dan rempah-rempah lain hasil berkebun masyarakat.

Hari ini masyarakat Batanghari memanfaatkan gulai talang sebagai makanan keseharian. Selain itu, gulai talang dapat menjadi hidangan saat pesta dan hari besar lainnya. Kemudahan memasak gulai talang ini

menjadi sisi positif dalam melestarikan keberadaan makanan tradisional dari Batanghari.

Salah satu jenis tradisi non verbal lainnya yang berkembang di Batanghari dalam bentuk kuliner tradisional yaitu *Kue Padamaran*. Desa terusan merupakan salah satu desa yang masih melestarikan kue padamaran. Kue ini menjadi hidangan utama dalam setiap gelaran hari besar maupun upacara adat pernikahan setempat. Bagi masyarakat setempat keberadaan kue ini menjadi identitas diri sebagai warga Batanghari.

Peta Persebaran Tradisi Lisan di Kabupaten Sarolangun Tradisi Verbal

Tradisi verbal yang berkembang pada masyarakat Sarolangun salah satunya adalah Biduk Sayak. Tradisi berbalas pantun ini dilakukan pada saat acara pernikahan, hajatan, turun mandi dan memanen padi. Biasanya tradisi ini dilakukan semalam suntuk. Selain tuturan verbal, tradisi ini juga diiringi dengan gerakan seperti tarian. Sehingga pertunjukannya melibatkan banyak orang dan bertujuan sebagai hiburan.

Pertunjukan Biduk Sayak dipertunjukan dengan cara berkelompok. Siapapun boleh melakukannya termasuk pemuda-

pemudi. Persyaratannya hanya pada keahlian dalam berpantun. Muda-mudi menjadikan pertunjukan ini untuk saling mengenal. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya menjadi pasangan kekasih dan menikah. Sehingga tradisi ini kembali digelar dalam pesta pernikahannya pula.

Tradisi Setengah Verbal

Tradisi setengah verbal yang berkembang pada masyarakat Sarolangun adalah **tradisi Besale**. Tradisi ini berkembang pada masyarakat suku anak dalam yang tersebar di Sarolangun. Besale merupakan ritual pengobatan yang dilakukan oleh dukun untuk mengobati penyakit salah satu anggota komunitasnya. Selain itu, ritual besale dilakukan guna mengusir roh jahat yang mengganggu.

Tradisi besale diawali dengan adanya permintaan dari masyarakat untuk melakukan pengobatan kepada dukun. Dukun kemudian melakukan penerawangan terhadap penyakit apa yang dideritanya. Hanya jenis penyakit yang berasal dari gangguan roh jahat yang dapat diobati dengan ritual besale. Selain itu, dukun akan menyarankan pengobatan dilakukan di rumah sakit.

Apabila upacara besale dilakukan, maka masyarakat menyiapkan perangkat ritualnya seperti kemenyan, balai-balai, bunga-bunga. Dukun akan membacakan mantra kepada orang yang sakit. Ritual ini biasanya berlangsung semalam suntuk yakni dari jam 9 malam sampai pagi. Sesajian yang disiapkan guna memberikan dan menghormati dewa yang mereka percayai.

Tradisi Non Verbal

Tradisi non verbal yang berkembang pada masyarakat Sarolangun berciri material yaitu peralatan tradisional. Adapun peralatan tradisional yang berkembang di Sarolangun yaitu Ambung, Lukah, dan Jalo. Semua peralatan tersebut digunakan untuk membantu masyarakat dalam bekerja.

Ambung merupakan wadah yang digunakan untuk membawa perbekalan ke ladang atau sawah. Perbekalan itu seperti minuman, makanan, kain, dan peralatan ladang lainnya. Selain itu, ambung juga digunakan untuk membawa hasil panen seperti sayuran, buah-buahan dan sebagainya dari ladang ke desa.

Ambung terbuat dari kayu atau rotan. Diameternya bisa lebih dari 60

cm. Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan untuk membawa apa saja. Ambung memiliki pengapit yang berguna sebagai tali pengangkat. Tali ini terbuat dari rotan maupun kain. Ambung dibawa dengan cara diikatkan di kepala.

Tradisi non verbal yang lain di Sarolangun adalah Lukah. Peralatan tradisional ini digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan di sungai atau rawa-rawa. Lukah terdiri dari dua bagian yang masyarakat biasanya menyebut *injab* (jalan ikan masuk) dan *injab sembah* (ikan tidak bisa keluar). Lukah terbuat dari bambu dan rotan. Lukah berbentuk bulat maupun segi empat. Ke semuanya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menangkap ikan.

SIMPULAN

Bentuk tradisi lisan di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Batanghari dan Sarolangun terdiri dari 3 jenis di antaranya tradisi lisan Verbal, Tradisi lisan Non verbal dan dan tradisi lisan setengah verbal. Pemetaan Tradisi Lisan di Provinsi Jambi ini hanya sebatas penelitian di dua wilayah Kabupaten saja, yakni Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Sarolangun. Untuk itu, diharapkan penelitian tentang

Tradisi Lisan di Provinsi Jambi dapat dilakukan secara terus-menerus. Mengingat luas wilayah Provinsi Jambi yang terdiri dari 11 kabupaten dan kota serta masih banyak Tradisi Lisan yang belum dapat terpetakan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Finnegan, Ruth. 2012. *Oral Literature in Africa*. United Kingdom: Open Book Publisher
- Hanum, L,N, 2013. *Pemetaan Data Penyakit Menular di Kota Semarang*. Jurnal Bumi Indonesia. 2 (2) :162-171.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Jatmiko, 2011. *Rangkuman Survey dan Pemetaan*.
http://jatmiko.smkn1kediri.sch.id/?page_id=456. Diakses 15 Februari 2019.
- Lord, Albert B. 2000. *The Singer of Tales*. New York: Harvard University Press
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M., 1994. *Qualitative Data Analysis, a Sourcebook of New Methods* (Tjejep Rohendi Rohidi. Terjemahan), California: SAGE Publications. Buku asli diterbitkan tahu 1984.
- Sutarto, Ayu. 2015. Tradisi Lisan, Warisan Budaya, dan Janji Masa Depan Bagi Generasi Pelapis. *Makalah*. Dalam Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan Nusantara ke-IX yang diselenggarakan pada tanggal 12-15 Juni 2015 di Wakatobi.